

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya utang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pengertian dari kata utang sendiri didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah uang yang dipinjam dari orang lain. Sedangkan menurut konsep Islam sendiri bahwa utang piutang merupakan akad (transaksi ekonomi) yang mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong). Dalam awal ayat surat Al-Baqarah 282 terdapat hukum tentang utang yang dijelaskan pada ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ
شَيْئًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengdektekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. (QS. al-Baqarah: 282).

Hal ini menunjukkan bahwa utang diperbolehkan selama sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan. Terlepas dari penjelasan yang sudah tertera tersebut bahwa utang tidak selamanya negatif tetapi utang juga dapat dikatakan sebagai ibadah dalam konsep Islam. Jadi baik buruknya utang itu tergantung pada pribadi masing-masing.

Dalam era modern ini membuat perubahan cara pola pikir seseorang dan juga merubah kebiasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kebutuhan meningkat karena adanya informasi dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan. Semua dituntut untuk serba cepat dikarenakan oleh kesibukan setiap individu. Begitupun dengan perkembangan ekonomi yang makin maju semua pembayaran dimudahkan contohnya membayar sesuatu dengan kartu kredit. Ketika tidak memiliki uang yang memadai untuk membeli barang. Tanpa disadari cicilan-cicilan akan menumpuk. Memiliki kebiasaan berhutang akan mendatangkan kerisauan dan kehinaan, hal ini ditegaskan Rasullulah dalam sebuah hadist lain yang diriwayatkan Baihaqi yang maknanya: *“Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, Sesungguhnya hutang itu mendatangkan kerisauan di malam hari dan menyebabkan kehinaan di siang hari.”* Hadist tersebut secara tegas dan nyata untuk menghindari hutang. Dari pernyataan hadist tersebut maka, dengan fenomena semacam itu perilaku utang muslim perlu diteliti mengingat utang itu memberikan banyak dampak buruk yang diterima seperti yang dikatakan dlm isi hadist tersebut bahwa hutang itu membawa kerisauan dan membawa kehinaan.

Dengan kebiasaan tersebut itu tanpa disadari sudah menjadi individu yang konsumtif dikarenakan utang untuk memenuhi keinginan bukan untuk memenuhi kebutuhan semata. Pengertian utang konsumtif sendiri yaitu utang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang habis terpakai atau tidak menghasilkan. Utangpun sendiri dalam kehidupan berumah tangga merupakan tindakan ekonomi yang kurang bijaksana. Seseorang memerlukan kredit untuk memenuhi kebutuhannya sebab manusia adalah homo economicus (Suyatno, Chalik,

Sukanda, Ananda, & Marala, 2007). Kebutuhan manusia sendiripun beragam dan selalu meningkat sesuai kebutuhan, yang dibutuhkan tetapi kemampuan untuk memenuhinya pun terbatas. Peran perkembangan teknologi memaksa masyarakat untuk mengikuti setiap perubahan-perubahan yang terjadi dan membuat mereka untuk membeli barang elektronik yang baru. Terkait dengan hal yang telah disampaikan tersebut maka banyak peraturan finansial yang telah berubah. Penyebabnya adalah ekonomi yang tidak menentu, cara berbelanja, dan gaya hidup yang berubah. Gaya hidup yang modern membuat pengeluaran semakin bertambah.

Gaya hidup menurut Suratno dan Rismiati (2001:174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup merupakan cerminan kepribadian. Kotler dan Keller (2012:192) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Sugiono (2006:198) memberi definisi hampir sama, bahwa gaya hidup adalah bentuk dan cara manusia hidup, menggunakan waktu dan uang. Dengan begitu gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga terkadang menyebabkan seseorang melakukan berbagai cara.

Surabaya merupakan kota besar yang tidak luput dari dampak modernisasi. Sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat modern ini simbol dari status sosial

sangat tinggi. Pola pikir masyarakat pun berubah menjadi pola pikir jangka pendek yaitu konsep *impulse buying* yang diterapkan dalam toko-toko yang modern ini dengan mudah masyarakat menggunakan kartu kredit. Bonner dan Wiggin (2006 : 31) mengatakan, bahwa seseorang yang menggunakan utang yang berlebihan untuk membiayai gaya hidup, yang sebenarnya belum memiliki kemampuan untuk itu, dan terus menggunakan utang untuk tetap menjaga penampilan, dengan membeli barang yang tidak terlalu mendesak. Ketidakmampuan ini dipengaruhi oleh kelemahan otak yang dipengaruhi oleh emosi-emosi *impulse* dan akhirnya mengorbankan kepentingan jangka panjang. Cosma dan Patrinn (2010) mengungkapkan bahwa utang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian. Dengan gaya hidup tersebut maka individu tersebut akan terus-menerus bersifat konsumtif.

Sifat konsumtif yang berlebihan dengan membeli sesuatu yang tidak perlu dan ingin diakui oleh masyarakat merupakan dari sifat hedonisme. Dikatakan juga oleh Ra'uf (2009) bahwa untuk mengatasi gaya hidup hedonisme tersebut dengan cara yaitu memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah. Pembelajaran agama disini lebih ditekankan dengan membeli sesuatu yang diperlukan bukan diinginkan. Islam sendiri sudah menjelaskan sangat membenci pemborosan.

Dias Kanserina (2015), menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ridwan S Sunjaja, et al (2011) bahwa masalah keuangan keluarga seringkali

terjadi karena kurang pemahannya individu-individu di dalam keluarga tersebut mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini dapat terlihat dari gaya hidup yang dilakukan dengan cara menghambur-hamburkan uang untuk membelanjakan hal-hal yang tidak dibutuhkan, yang menyebabkan pembengkakan cicilan-cicilan kartu kredit. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya belum ditemukan bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang.

Faktor *self control* juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berhutang. *Self control* sendiri dapat dikatakan juga sebagai kontrol diri. Berdasarkan penelitian Ririn (2014) apabila mahasiswa memiliki kontrol diri yang lemah maka mahasiswi tidak mampu membimbing perilakunya, tidak mampu mengatur atau mengarahkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat yang menuju ke arah konsekuensi positif. Menurut Kusumadewi (2012) bahwa *self control* merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Dalam penelitian Ririn dan Sulis (2014) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan konsumsi, artinya bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan memiliki sifat konsumtif yang tinggi. Dengan demikian *self control* mempengaruhi perilaku untuk membeli yang diinginkan atau dibutuhkan. Peneliti sebelumnya hanya menunjukkan hubungan *self control* dengan variabel lainnya. Oleh karena itu *self control* masih perlu dikembangkan

kembali apakah *self control* merupakan mediasi antara gaya hidup dalam mempengaruhi perilaku berutang atau tidak.

Faktor religiusitas juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang apakah pribadi tersebut terkait dalam berutang. Pengertian dari kata religiusitas didefinisikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan. Religiusitas yang dimaksudkan disini adalah tingkat kepercayaan seseorang dalam menjalankan agamanya sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam Islam, religiusitas tercermin pada akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain : iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka dia itu adalah ihsan agama yang sesungguhnya (Effendi, 2008: 12).

Tingkat religiusitas seseorang yang tinggi belum tentu menghindarkan seseorang dalam berutang. Dalam Islam sendiri membolehkan adanya hutang, karena hutang adalah bagian dari tolong menolong sesama manusia (*hablun minal naas*) sebagaimana yang tertera dalam beberapa surat dan ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“ dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam melakukan kejahatan dan kerusakan.” (Al-Maidah (5):2.

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يَضْعَفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ
حَلِيمٌ ۙ

“ Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah maha pembalas jasa lagi maha penyantun.” At-Taghabun (64):17.

Dari banyaknya ayat yang menyinggung tentang pinjaman (hutang) diatas hal itu menunjukkan hutang yang sifatnya baik adalah (*hablun minannaas* maupun *hablun minallah*) adalah suatu hal yang penting, maka perlu diatur dengan baik tata cara dan perilakunya dalam Islam itu sendiri.

Yunadi (2011) menyatakan bahwa belum ada pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap permintaan pembiayaan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut apakah tingkat religiusitas akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan berutang.

Berdasarkan hal tersebut adanya ketidak konsistenan dengan penelitian sebelumnya maka, menjadikan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu hasil penelitian ini akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup, Peran Religiusitas, *Self Control* Sebagai Variabel Mediasi terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat di Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat ?
2. Apakah *self control* memediasi pengaruh gaya hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Utang ?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang Masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah gaya hidup berpengaruh atau tidak terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.
2. Untuk menguji apakah *self control* mediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.
3. Untuk menguji apakah religiusitas berpengaruh atau tidak terhadap perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini, peneliti diharapkan mampu menganalisis dan mendapatkan pengetahuan serta dapat menerapkan teori-teori yang didapatkan dari perkuliahan ke dalam kondisi nyata terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang masyarakat.

2. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam perilaku pengelolaan utang masyarakat di Surabaya.

4. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang ingin melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika skripsi ini terdapat beberapa bab, yang di dalamnya berisikan sub bab tentang uraian penjelasan yang berkaitan satu sama lainnya.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui hak-hal dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi hal-hal seperti rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian serta analisis data yang meliputi dari analisis deskriptif dan analisis *statistic* serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak terkait maupun peneliti berikutnya.